

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa yang terdiri dari 137.521.557 jiwa adalah laki-laki dan 134.707.815 jiwa adalah perempuan (Dukcapil, 2021). Tidak hanya sumber daya manusianya, Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang melimpah, membuat Negeri ini pantas disebut sebagai negara yang kaya akan sumber daya baik manusia maupun alamnya. Sumber daya manusia di Indonesia setiap tahun dapat ditingkatkan kualitasnya dikarenakan banyaknya mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek, Suharti bahwa sumber daya manusia (SDM) yang unggul lahir dari pendidikan yang berkualitas (Fahlevi, 2022). Hal ini harusnya dapat memberikan keuntungan besar untuk perekonomian di Indonesia. Namun dunia usaha tidak mampu menampung seluruh calon tenaga kerja yang ada sehingga mereka yang tidak diterima terpaksa belum bisa bekerja atau menganggur.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian di banyak negara, termasuk juga di Indonesia. Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembangunan suatu negara (Indayani & Hartono, 2020). Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah yang mengakar dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2021, tingkat pengangguran terbuka mencapai 9,1 juta orang atau 6,49% dari jumlah angkatan kerja (Katadata, 2021). Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja baru dengan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan. Artinya, lapangan pekerjaan yang tersedia belum mampu memenuhi jumlah tenaga kerja yang tersedia. Hal tersebut

berdampak buruk seperti meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, dan kesenjangan sosial lainnya.

Kemiskinan dan pengangguran bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Karena dengan meningkatnya pengangguran maka secara otomatis tingkat kemiskinan di negeri ini juga ikut meningkat. Sejak Covid-19 menjangkiti hampir seluruh negara di dunia, perekonomian Indonesia menjadi lesu. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020 menyebabkan tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau sebagai buruh harian harus berhenti bekerja. Hal tersebut terpaksa dilakukan oleh banyak perusahaan untuk menekan biaya pengeluaran.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Menurut Pendidikan Tinggi Yang Ditamatkan
Sumber: (Databoks, 2021)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Databoks, jumlah sarjana yang menganggur hampir 1 juta orang pada february 2021. Atau dengan kata lain saat ini pengangguran tidak hanya berstatus lulusan SD, SMA, maupun SMK saja, tetapi banyak juga dari sarjana. Perusahaan semakin selektif dalam menerima karyawan baru sementara tingkat persaingan semakin tinggi. Tidak seorang pun dapat menjamin seorang sarjana mudah memperoleh pekerjaan. Peningkatan angkatan kerja disebabkan karena mayoritas dari angkatan kerja ini lebih memilih mencari pekerjaan sebagai tujuan utama setelah lulus kuliah. Berlimpahnya

pencari kerja dan sempitnya lowongan kerja memaksa perusahaan yang membutuhkan karyawan cenderung untuk mematok standar kualitas sumber daya manusia yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah, sehingga dibutuhkan suatu cara agar angka pengangguran di Indonesia dapat ditekan, yaitu dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Selama ini lulusan sarjana tidak jarang dilambangkan seperti katak dalam tempurung. Artinya, di benak mereka hanya tertanam satu pilihan setelah lulus kuliah, yaitu mencari pekerjaan. Padahal banyak hal lain yang bisa dilakukan untuk bisa sukses setelah lulus, salah satunya dengan menciptakan lapangan pekerjaan, yaitu dengan menjadi seorang *entrepreneur* (Yanti, 2019).

Menurut Yanti (2019) memberikan bekal kewirausahaan kepada mahasiswa merupakan salah satu upaya membangun mahasiswa yang berkarakter mandiri. Kewirausahaan dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk memulai suatu usaha yang berlangsung dari waktu ke waktu dan dapat berlangsung dalam waktu yang lama, sementara orang yang melakukan aktivitas kewirausahaan disebut sebagai wirausahawan atau *entrepreneur* (Hoang et al., 2020). Berwirausaha bisa menjadi alternatif ketika sulit dan belum mendapatkan pekerjaan. Karena semakin banyak wirausahawan, perekonomian suatu negara juga ikut meningkat (Sandi & Nurhayati, 2020).

Saat ini, kewirausahaan telah menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang luar biasa bagi beberapa negara, terutama di negara maju. Selain sebagai pemicu penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, wirausaha juga berpengaruh besar dalam memenuhi kebutuhan akan prestasi di antara individu-individu yang memiliki ide kreatif dan keberanian mengambil risiko (Badri & Hachicha, 2019). Pemberdayaan masyarakat didalam menumbuhkan jiwa wirausaha butuh inovasi secara bertahap dalam mengembangkan usahanya sehingga perlu terobosan dalam bentuk inovasi, usaha akan cepat berkembang di

pasar dengan adanya inovasi. Kewirausahaan juga dipandang sebagai proses menemukan peluang pasar yang dibutuhkan untuk memperoleh keuntungan yang bersifat jangka panjang (Sunardi dan Lesmana, 2020).

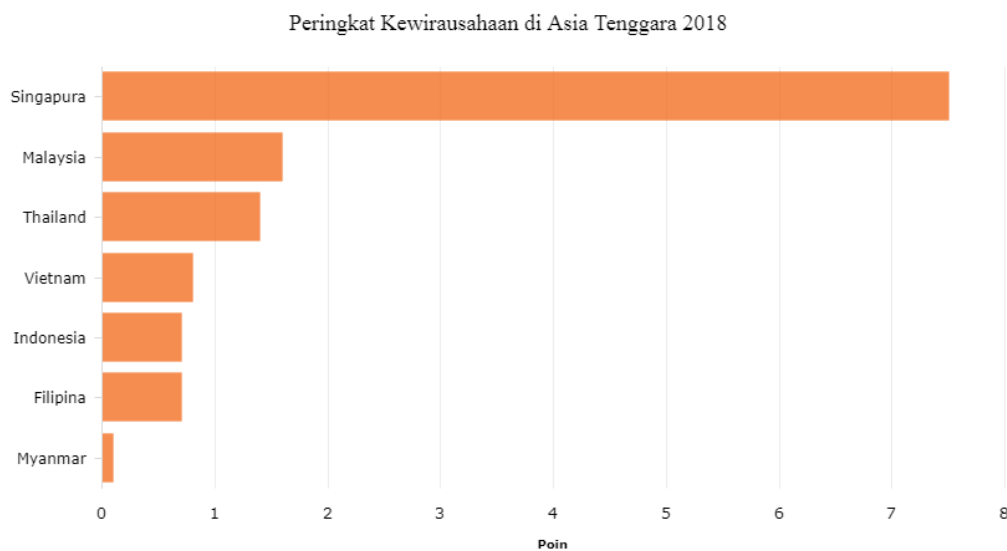
Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena keterbatasan pemerintah. Pemerintah tidak mampu menggarap semua aspek pembangunan karena anggaran yang juga terbatas. Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam kualitas wirausaha sendiri. Suatu kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan kualitasnya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia adalah dengan menumbuhkan minat berwirausaha terlebih dahulu.

Kewirausahaan merupakan suatu perilaku yang termasuk ke dalam perilaku terencana (*planned behavior*) (Bird, 1988; Gartner dan Katz 1988 dalam Krueger et al., 2000) dan menurut Ajzen (1991), intention (minat) adalah faktor yang paling utama dalam memprediksi seseorang untuk melakukan suatu perilaku terencana, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (teori perilaku terencana). Dalam memperkirakan seberapa besar usaha yang ingin seseorang lakukan untuk melakukan suatu tindakan, minat atau niat memainkan peran yang penting di mana minat dapat menangkap faktor-faktor motivasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku yang dilakukan. Terdapat suatu aturan yang telah umum diketahui, yaitu jika minat dari seseorang untuk melakukan suatu perilaku semakin kuat, maka kinerja dari perilaku tersebut pun akan semakin baik (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan seseorang memiliki minat untuk melakukan perilaku kewirausahaan atau dengan kata lain memiliki minat berwirausaha, dan menjadi seorang wirausahawan (Krueger et al., 2000).

Minat atau intensi secara umum merupakan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu. Seseorang dalam melakukan sesuatu perlu dihadirkan minat di dalam

hatinya termasuk dalam hal berwirausaha. Keinginan atau minat berwirausaha yang dimiliki seseorang tentunya tidak muncul secara tiba-tiba akan tetapi melalui beberapa tahapan. Minat seseorang yang diimbangi dengan keyakinan terhadap dirinya akan berdampak baik terhadap lahirnya wirausaha baru sehingga dapat menciptakan peluang atau lapangan kerja. Karena kegiatan berwirausaha, seperti keputusan memulai dan bertindak, tidak terjadi dalam semalam, pengusaha harus memiliki niat untuk memulainya terlebih dahulu (Hsu et al., 2019).

Walaupun urgensi dari peran kewirausahaan sudah menjadi perhatian bagi banyak negara, ternyata di Indonesia sendiri, tingkat entrepreneurship masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang didapat dari US News & World Report tahun 2019, Indonesia memperoleh peringkat kedua terendah terkait dengan entrepreneurship di antara tujuh negara ASEAN lainnya yang turut berpartisipasi dalam survey yang dilakukan pada tahun 2018 tersebut. Berdasarkan data di bawah ini, maka peringkat entrepreneurship Indonesia sama dengan Filipina, yaitu 0,7 dari skala total 10.



Gambar 1.2 Peringkat Kewirausahaan di Asia Tenggara 2018

Sumber: Katadata (2019)

Jika dibandingkan dengan tingkat entrepreneurship di negara-negara lainnya di seluruh dunia, maka berdasarkan Global Entrepreneurship Index di tahun 2019, Indonesia memperoleh peringkat 75 dari 137 negara dengan total skor sebesar

26,0. Peringkat dan skor Indonesia hampir setara dengan beberapa negara ASEAN lainnya seperti Vietnam yang memperoleh peringkat 73 dengan skor yang sama dengan Indonesia dan Filipina yang memperoleh peringkat 86 dengan total skor 23,0. Di atas Indonesia, terdapat masih banyak negara Asia Tenggara lainnya yang memperoleh peringkat dan skor yang lebih tinggi, seperti Malaysia dengan peringkat 53 dan skor sebesar 40,1, dan tentunya Singapura dengan peringkat 27 dan skor sebesar 52,4.

Didukung oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir dengan data terbaru yang menyebutkan bahwa tingkat *entrepreneurship* di Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan negara lain di Asia Tenggara. Di mana, jumlah wirausaha Indonesia sendiri baru sekitar 3,47 persen dari total penduduk. Sementara, jika dilihat negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand, tingkat kewirausahaannya sudah mencapai 4,74 persen dan 4,26 persen. Dan Singapura menjadi yang tertinggi yakni sebesar 8,76 persen. (Pratomo, 2021). Hal tersebut terjadi karena rendahnya minat penduduk Indonesia untuk mulai berwirausaha atau setidaknya belajar tentang kewirausahaan.

Menurut theory of planned behavior (Ajzen, 1991) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan suatu perilaku terencana, termasuk perilaku kewirausahaan (*entrepreneurship*). Faktor pertama adalah *attitude towards the behavior/personal attitude*, yaitu penilaian/evaluasi yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan menguntungkan atau merugikannya dampak dari melakukan suatu perilaku tertentu. Faktor kedua, yaitu *subjective norm*, merupakan rasa tekanan sosial yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, biasanya berasal dari orang-orang terdekat seperti keluarga atau teman. Sedangkan, faktor yang ketiga adalah *perceived behavioral control*, yaitu kemudahan atau kesulitan yang dirasakan oleh seseorang dari melakukan suatu perilaku tertentu dan juga persepsi mengenai tingkat pengendalian dari melakukan perilaku tersebut.

Dalam penelitian terdahulu *faktor subjective norm* diwakili oleh variabel pendidikan kewirausahaan (Putry et al., 2020; Lestari & Sukirman, 2020) dan lingkungan keluarga (Lestari & Sukirman, 2020; Mugiyatun & Khafit, 2020) serta faktor *perceived behavior control* diwakili melalui variabel *self efficacy* (Putry et al., 2020; Saragih, 2022; Zhang et al., 2018) karena kesamaan konsep dengan *self efficacy* milik Bandura (Ajzen, 2005). Oleh karena itu, sejalan dengan penelitian (Sandi dan Nurhayati, 2019; Yanti, 2019; Sintya 2019; Hutasuhut, 2018) untuk melihat seberapa besar minat seseorang menjadi wirausaha maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dianggap bisa mempengaruhi minat dalam berwirausaha yaitu pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan lingkungan keluarga.

Pendidikan kewirausahaan dipandang Fitriati & Hermiati dalam Budi & Fensi (2018) sebagai kegiatan pengembangan bagi mereka yang ingin mencoba belajar berwirausaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kewirausahaan. Kebutuhan untuk melahirkan wirausahawan baru juga mendorong banyak lembaga pendidikan untuk memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka. Kebanyakan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan saat ini yaitu menanamkan keahlian dan perilaku wirausaha kepada peserta didik sebagai agar mereka memiliki jiwa kewirausahaan (Budi & Fensi, 2018).

Dalam beberapa dekade terakhir, kewirausahaan telah menarik lebih banyak perhatian dari para sarjana dan pembuat kebijakan publik, karena dianggap sebagai pendorong penting pembangunan ekonomi (Nowinski et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan telah muncul sebagai alat kebijakan untuk merangsang kegiatan kewirausahaan dan mendorong minat berwirausaha (Hoang et al., 2020). Namun, tidak ada bukti konkrit mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha karena para peneliti sebelumnya telah menemukan hasil penelitian yang berbeda tentang masalah ini.

Sejumlah peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha (Sintya, 2019; Nowinski et al., 2019; Indriyani & Margunani, 2018), sedangkan beberapa peneliti lain menemukan hasil

yang bertentangan (Sandi & Nurhayati, 2020; Yanti, 2019; Pratana & Margunani, 2019). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Faktor lain yang bisa mempengaruhi minat dalam berwirausaha yaitu *self efficacy*.

Konsep *self efficacy* pertama kali dikenalkan oleh Bandura, (1997) yang mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan (Hutasuhut, 2018). Hutasuhut (2018) menambahkan bahwa *self efficacy* hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan gambaran kompleks kehidupan manusia, tetapi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan terutama dalam hal kemampuan manusia. *Self efficacy* merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Agusmiati & Wahyudin, 2018). Atau dalam kata lain, untuk mencapai keinginan yang sesuai dengan minatnya, seorang mahasiswa harus memiliki keyakinan dari dalam dirinya sendiri.

Self efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan diri yang paling berkontribusi dalam keseharian manusia karena *self efficacy* mempengaruhi individu ketika berbuat, termasuk perkiraan tantangan (Rafiola et al., 2020). *Self efficacy* penting untuk diteliti, hal ini dikarenakan mahasiswa yang yakin dapat menyelesaikan pekerjaannya di kuliah maupun di luar perkuliahan secara tepat waktu artinya mahasiswa tersebut memiliki *self efficacy* yang tinggi. Selain itu, mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk bersaing dalam dunia usaha atau berwirausaha (Irsyada et al., 2018). Didukung oleh Luthans dalam Yanti (2019) yang mengatakan bahwa *self efficacy* dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha. *Self efficacy* adalah variabel terbaik dalam penelitian minat berwirausaha (Agusmiati & Wahyudin, 2018).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (Sintya, 2019; Sandi dan Nurhayati, 2020; Yanti, 2019; Fragoso et al., 2020). Sementara hasil penelitian (Rachmat, 2012) menyatakan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Jadi penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membuktikan perbedaan hasil tersebut. Selain pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy*, lingkungan keluarga juga mempunyai peran penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang secara langsung berhubungan dan mempengaruhi orang-orang di dalamnya (Hutasuhut, 2018). Lingkungan keluarga terdiri dari orang tua, saudara kandung, serta saudara terdekat lainnya. Keluarga juga yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai dasar bagi pola perilaku serta perkembangan pribadi anak. Dan yang paling utama dan bertanggung jawab mengasuh serta mendidik anak adalah orang tua (Wahy, 2012). Lingkungan keluarga harus menjadi lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengasah karakter anak, yang dapat menjadi bekal pada anak untuk mulai mengarahkan minatnya kelak di kemudian hari. Pada lingkungan keluarga tersebut, seorang anak mendapat gambaran dari keluarganya tersebut.

Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, akan mempengaruhi anaknya dalam menentukan masa depannya misalnya saja dalam hal pemilihan pekerjaan. Menjadi seorang wirausaha tidak bisa dilepaskan dari dukungan orang tua atau keluarganya, apabila keluarga memberi dukungan serta pengaruh positif terhadap minat anaknya untuk mulai berwirausaha maka anak tersebut akan semakin berminat untuk berwirausaha, dan sebaliknya apabila keluarga tidak mendukung seseorang untuk berwirausaha maka minat berwirausaha akan semakin kecil atau tidak memiliki minat berwirausaha sama sekali. Senada dengan penelitian Marini & Hamidah (2014) yang mengatakan keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat dari seorang wirausaha, yang sangat besar peranannya dalam membentuk karakter, termasuk karakter wirausaha dari sejak dini.

Hasil penelitian (Sintya, 2019) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan secara positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Kemudian (Agusmiati & Wahyudin, 2018; Indriyani & Margunani, 2018; Wahyuningsih, 2020) juga mendukung bahwa latar belakang keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha pada lulusan perguruan tinggi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sandi dan Nurhayati, (2020), dan Indriyani & Subowo, (2019) yang menemukan bahwa variabel lingkungan keluarga tidak mempengaruhi minat mahasiswa berwirausaha secara signifikan. Hal tersebut menjadi celah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa masih adanya perbedaan hasil antara penelitian satu dengan penelitian yang lain yang meneliti variabel yang sama, maka untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menjawab kesenjangan yang terjadi. Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang minat berwirausaha ini dalam sebuah skripsi yang peneliti beri judul "PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, *SELF EFFICACY*, DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Indonesia Program Studi S-1 Manajemen angkatan 2018?
2. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Indonesia Program Studi S-1 Manajemen angkatan 2018?
3. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Indonesia Program Studi S-1 Manajemen angkatan 2018?
4. Apakah pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha

pada mahasiswa STIE Indonesia Program Studi S-1 Manajemen angkatan 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Indonesia Program Studi S-1 Manajemen angkatan 2018
2. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Indonesia Program Studi S-1 Manajemen angkatan 2018
3. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Indonesia Program Studi S-1 Manajemen angkatan 2018
4. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Indonesia Program Studi S-1 Manajemen angkatan 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kewirausahaan, terutama dalam hal penciptaan minat berwirausaha dengan menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi di bidang manajemen SDM, di mana jika Sumber Daya Manusia dari sebuah organisasi atau perusahaan memiliki minat berwirausaha yang kuat, maka performa dari organisasi atau perusahaan tersebut pun akan lebih baik dan akan lebih berpotensi untuk menciptakan keunggulan kompetitif karena para individu di dalamnya lebih inovatif dalam melihat dan menciptakan peluang.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi STIE Indonesia dan perguruan-perguruan tinggi lainnya dalam upaya menumbuhkan minat berwirausaha setiap mahasiswa dan melahirkan lebih banyak wirausahawan muda di Indonesia.